

## **KAJIAN MINAT PEMUDA TERHADAP SEKTOR PERTANIAN DI DESA SEKARPURO KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG**

Dian Rokhmawati<sup>1</sup>, Mariana Fitri Rahmawati<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wisnuwardhana  
Malang;diandjakfar@gmail.com

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana  
Malang;marianafr.0725@gmail.com

### **Abstract**

*One of the supporting pillars of the economy is the agricultural sector. Various needs in supporting food security, provision of production materials, results of industrial market strategies and sources of human resources and provision of capital for other sectors are fulfilled by the agricultural sector. This research was conducted to examine the perceptions (interests) of the younger generation in the agricultural sector in Sekarpuro Village, Pakis District, Malang Regency. This study used stratified random sampling, namely sampling based on strata. The research data was collected through questionnaires and interviews. The data analysis method used is quantitative descriptive method in the form of multiple linear regression analysis using SPSS (Statistical Package for Social Science) to analyze the effect of income, capital, family environment (parental point of view), age, education and work environment on perceptions (interest young generation towards agriculture). The research results obtained are that the interest of the young generation is strongly influenced by the parents' point of view, work environment and income. Based on the findings of a study on perceptions of youth interest in the profession of rice farming, a number of 99 young people, it is known that the interest of the younger generation in agriculture strongly agrees 4% disagrees 52.5% normal 38.4% agrees 5.1. The value of 100% is the cumulative value of the sum of 4% + 52.5 % + 38.4 % + 5.1% = 100%. Meanwhile, age, capital, education did not influence the perception (interest) of the younger generation in the agricultural sector.*

**Keywords:** *agricultural sector; income; parent's point of view; work environment; young generation.*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu pilar penyangga perekonomian adalah sektor pertanian. Berbagai kebutuhan dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan bahan produksi, pasar strategis hasil industri dan sumber SDM serta penyediaan modal untuk sektor lain dipenuhi oleh sektor pertanian. Pertanian juga berperan untuk menurunkan jumlah pengangguran dan membangun desa serta pemeliharaan lingkungan hidup (Mursidi, 2014). Pangan merupakan kebutuhan

mendasar yang sifatnya esensial dalam kehidupan manusia, maka hak dalam pangan menjadi salah satu yang penting dalam kebutuhan fundamental manusia. Peningkatan jumlah penduduk dan kualitas hidup menyebabkan peningkatan permintaan pangan. Begitu pula di Indonesia, permintaan pangan akan meningkat di masa depan. Katadata.id menunjukkan bahwa pangan dalam jumlah banyak dan beragam dibutuhkan oleh 275,77 juta penduduk Indonesia pada pertengahan 2022. Sebesar 31,3 juta ton konsumsi pangan adalah hasil produksi beras tahun 2021. Tingkat konsumsi beras perkapita penduduk

Indonesia yang besar, menurunnya produktivitas beras dalam negeri akibat menyempitnya lahan, *global warming*, levelling off peningkatan produktivitas padi dan berbagai persoalan lainnya merupakan sederet persoalan berat untuk ketahanan pangan (Propantoko, Hasian, Nauraini, Batara, & Abdullah, 2019).

Sebanyak 139 kg tingkat konsumsi per kapita pertahun pada 2014 setidaknya dibutuhkan 50 juta ton beras. Jumlah 50 juta ton beras ini diperlukan sawah dengan kinerja 5 ton GKG (Gabah Kering Giling per ha dengan perkiraan luas 11 juta ha. Sedangkan saat ini Indonesia hanya memiliki 6,5 juta hektar sawah sehingga mewujudkan lahan 11 juta ha bukan hal yang mudah untuk memperoleh area lahan baru. Fokus perhatian pemerintah harus mengarah pada permasalahan permintaan yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat produktivitas. Pemerintah harus serius menuntaskan aneka persoalan di sektor pertanian.

Menurut BPS, 29 juta penduduk Indonesia hidup dalam kemiskinan, 18 juta di antaranya tinggal di desa. Sementara itu, sejak tahun 2010, nilai daya beli petani (nilai tukar petani) berkisar antara 100-105, lebih rendah daripada target RPJMN, yaitu 115-120. Hal ini berarti bahwa petani Indonesia (nelayan, peternak, petani) masih belum terjamin perekonomiannya. Penyebab rendahnya NTP dapat diukur dari IT (harga yang diterima petani) atau IB (indeks harga yang harus dibayar petani). Dari sisi IT, diversifikasi konsumsi pangan dalam tradisi masyarakat Indonesia pemakan nasi/kebutuhan pokok tertentu sulit diubah atau ketergantungan konsumsi pangan masih tinggi. Dari sisi IB, bantuan dalam usaha pertanian misalnya benih dan pupuk seringkali adanya keterlambatan. Secara umum, alokasi dana tidak mudah dibayar di awal tahun, meski petani harus mulai menanam tepat di awal tahun (Mufriantie, 2021).

Untuk mewujudkan sebuah kondisi pangan negara yang berkedaulatan maka harus diberikan akses pada sumber-sumber produksi, praktik pertanian berkelanjutan, perdagangan yang adil dan pola konsumsi pangan lokal menjadi pilar penting dalam kedaulatan petani atas pangan selain menempatkan petani sebagai subyek dalam setiap perumusan kebijakan, program pangan. Sementara Berdasarkan data, diketahui bahwa penduduk yang mengalami kelaparan justru yang paling banyak dialami penduduk di pedesaan dan berprofesi sebagai petani, produsen pangan. Sebuah anomali yang sangat menyedihkan. Pada satu sisi terus menyediakan pangan bagi seluruh orang tapi pada sisi lain justru menjadi kelompok yang paling miskin dan rentan mengalami kelaparan.

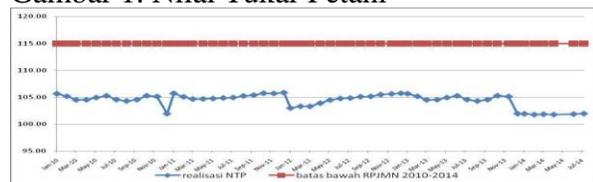
Inilah yang menjadi salah satu perhatian dalam regenerasi pertanian. Profesi petani yang seharusnya menjadi pihak paling berdaya dalam rantai penyedia pangan justru berada di lingkaran kemiskinan dan kelaparan. Realitas ini dibaca oleh generasi muda hari ini sebagai kelompok penerus sebagai suatu profesi yang tidak menyejahterakan. Hal ini berpengaruh pada menurunnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani. Melambatnya regenerasi petani juga salah satunya dipengaruhi oleh pertumbuhan industri yang sangat cepat (Aceng Jujun Junaidi, Oeng Anwarudin, n.d.)

Lebih lanjut mengenai kemiskinan petani, kehidupan petani memang selalu beriringan dengan kemiskinan. Hal itu dinyatakan oleh Saragih (2017) sementara Todaro dan Smith (2011) juga melakukan penggambaran secara umum yang valid tentang kemiskinan, bahwa pedesaan adalah wilayah yang dominan ditinggali oleh orang miskin yang kegiatan utamanya berada di sektor pertanian. Orang-orang miskin yang bekerja sebagai petani kecil atau buruh tani ini yang berupah rendah mencapai dua pertiga (Yacoub & Mutiaradina, 2020). Senada dengan

yang disampaikan oleh (Oktavia & Suprapti, 2020) bahwa generasi muda akan tertarik bila keperluan hidup terkait fisik, keselamatan, rasa saling memiliki dan aktualisasi diri terpenuhi. Artinya buruknya kesejahteraan petani sangat mungkin berpengaruh terhadap motivasi generasi muda untuk menjadi petani sebab mereka merasa bahwa kebutuhan fisik, keselamatan, harga diri dan aktualisasi diri tidak terjamin.

Setiawan et al (2018) menyampaikan generasi muda desa yang memiliki minat rendah terhadap sektor pertanian karena menilai sektor pertanian tidak menjamin kesejahteraan, dipandang sebelah mata (remeh) dan identik dengan kehidupan perekonomian yang sulit. Mereka kemudian berpindah ke kota-kota besar yang dianggap status sosialnya lebih tinggi dan lebih menjanjikan keuntungan. Adalagi faktor ekologis dalam pandangan generasi muda seperti dinyatakan oleh Brofenbrenner (1981) dan Berns (1997). Dalam faktor ekologi manusia digambarkan tentang sosialisasi dan dukungan untuk perkembangan individu dengan adanya interaksi sistem mikro, meso, ekso dan makro. Bila dikaitkan dengan pergantian generasi petani, lingkungan juga turut membentuk pandangan dan nilai yang diyakini generasi muda terhadap sektor pertanian (Budi et al., 2019). Berikut adalah Nilai Tukar Petani yang menggambarkan kesejahteraan hidup petani masih tergolong rendah. Nilainya 100-105 sejak tahun 2010 dari yang ditargetkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yaitu berada di bawah 115-120.

Gambar 1. Nilai Tukar Petani



Sumber: BPS, 2014.

Jenjang pendidikan yang semakin tinggi juga menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam sektor pertanian. Padahal dari generasi muda itu diharapkan muncul semangat baru baik secara material maupun non material. Semangat ini berkaitan dengan salah satunya usia produktif dan kondisi badan yang bisa mendukung pekerjaan fisik dalam dunia pertanian. Ada 3 alasan mengapa regenerasi petani harus berjalan secara berkelanjutan. Pertama, pertanian berkelanjutan menuntut prasyarat berupa regenerasi petani. Ketersediaan pangan bagi masa sekarang dan yang akan datang dapat dipastikan oleh petani dalam pertanian berkelanjutan. Kedua, regenerasi petani merupakan hal urgen bagi ketahanan pangan di masa yang akan datang yang ditentukan oleh para petani muda di masa sekarang. Ketiga, pergantian generasi petani merupakan strategi mewujudkan kemandirian dalam ketahanan pangan Negara berdaulat pangan mustahil terwujud jika tidak ada kendali dalam kerawanan pangan. Maka diperlukan sumber daya manusia yang memadai dalam pertanian berkelanjutan (Erliaristi, Prayoga, & Mariyono, 2022)

Lambannya regenerasi petani diperkirakan disebabkan oleh nilai tukar yang merangkak lambat. SDM yang bekerja di sektor pertanian terutama pertanian tanaman/perkebunan terdiri dari generasi tua yang kinerjanya kurang baik dan penyesuaian terhadap teknologi kurang cepat dibandingkan petani muda. Pada generasi muda pertanian inilah diharapkan muncul peningkatan kinerja. Pemerintah menilai regenerasi petani sebagai hal penting sehingga mencanangkan program regenerasi petani dan wirausaha muda pertanian. Sayangnya kebijakan daerah belum banyak merealisasi program tersebut.

## METODE

Lokasi Penelitian di Desa Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive sampling* karena di daerah tersebut saat ini sedang kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja dibidang pertanian khususnya tenaga muda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai Februari 2023. Dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan strata yang ada. Tingkatan ini dapat berupa umur, kota, jenis kelamin, agama, jenjang pendidikan, jumlah pendapatan dan sebagainya. Strata berdasarkan usia yaitu pemuda warga desa Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang dengan usia 16-20 tahun, 21-25 tahun dan 26- 30 tahun. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Dalam kuesioner yang disebarakan kepada responden daftar pernyataan yang merupakan masalah dalam pembahasan di penelitian ini. Terdapat 2 jenis pertanyaan dalam kuesioner tersebut yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan dengan tipe tertutup adalah yang telah tersedia jawabannya, sehingga responden hanya perlu memilih dari jawaban yang ada. Sedangkan pertanyaan dengan tipe terbuka adalah yang responden diberikan kebebasan untuk menjawab secara leluasa. Selain melalui kuesioner, wawancara dilakukan untuk pengumpulan data sekaligus memastikan (*to confirm*) jawaban yang telah diberikan responden melalui kuesioner. Penentuan jumlah awal anggota sampel berstrata di lakukan dengan cara pengambilan sampel secara Proportionate stratified random sampling yaitu dengan menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$n_i$  = jumlah sample

$N_i$  = jumlah anggota strata

$N$  = jumlah populasi seluruhnya  $n$  = jumlah sampel

Untuk usia 16-20 tahun , jumlah sampel:  $n_i = 812/1852 \times 100 = 43$

Untuk usia 21-25 tahun, jumlah sampel:  $n_i = 554/1852 \times 100 = 29,9 = 30$

Untuk usia 26-30 tahun, jumlah sampel:  $n_i = 486/1852 \times 100 = 26,24 = 26$

Total sampel =  $43 + 30 + 26 = 99$  orang

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif berupa analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) untuk menganalisis pengaruh pendapatan, modal, lingkungan keluarga (sudut pandang orang tua), umur, pendidikan dan lingkungan kerja terhadap persepsi (minat generasi muda terhadap pertanian). Nilai dari masing – masing variabel diukur berdasarkan hasil kuesioner skala likert dari jawaban responden. Dari hasil kuesioner skala likert tersebut kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi linier berganda. Langkah selanjutnya yaitu dengan uji hipotesis berupa uji T dan uji F.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Output Statistik memberikan informasi tentang jumlah orang yang dianalisis berdasarkan variabel persepsi generasi muda terhadap pertanian, ekspektasi generasi muda terhadap pertanian yakni ada 99 orang atau  $N=99$ . Karena seluruh orang di proses dalam analisis ini (dalam arti tidak ada data yang dikeluarkan) maka bernilai 0.

Tabel 1. Persepsi Pemuda terhadap Pertanian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	4	4.0	4.0	4.0
TS	52	52.5	52.5	56.6
N	38	38.4	38.4	94.9
S	5	5.1	5.1	100.0
Total	99	100.0	100.0	

Sumber. Data Primer 2023

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui Persepsi kaum muda terhadap pertanian sebanyak 99 orang yaitu sangat setuju 4% tidak setuju 52,5 % normal 38.4 % setuju 5.1. Nilai 100% adalah nilai komulatif dari penjumlahan  $4\% + 52,5\% + 38.4\% + 5.1\% = 100\%$ .

Dalam sektor pertanian tenaga kerja merupakan penentu produktivitas yang signifikan dalam usaha pertanian. Produktivitas dalam industri pertanian dapat ditingkatkan dengan membuat tenaga kerja lebih tersedia dan menggunakan jumlah pekerja yang sesuai dengan kebutuhan produksi pertanian. Sejalan dengan beberapa temuan penelitian Amelia (2017) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap subsektor perkebunan di Sumatera Barat. Menurut Nyamekye, dkk. (2016) yang melihat pada produktivitas jagung, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil panen jagung. Temuan penelitian Sukma dan Indarajaya (2014) menunjukkan bahwa jam kerja memiliki pengaruh yang menguntungkan dan substansial terhadap produktivitas sampai batas tertentu. Lebih banyak tenaga kerja digunakan dalam proses produksi, yang menghasilkan output lebih tinggi (Mankiw, et al., 2013:46).

### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi minat pemuda Desa Sekarpuro terhadap pekerjaan di sektor pertanian sebagai petani padi. Minat diartikan sebagai kecenderungan jiwa yang tetap terhadap suatu hal yang berharga bagi seseorang. Obyek yang menjadi sasaran minat adalah profesi petani padi dan subyeknya adalah generasi muda di desa. Berikut ini akan dijelaskan mengenai minat pemuda dengan sudut pandang orang tua, pendapatan, dan lingkungan kerja terhadap sektor pertanian.

### **Sudut Pandang Orang Tua**

Orang tua biasanya dianggap sebagai orang tua kandung yang melahirkan kita tetapi orang tua tidak selalu dalam posisi melahirkan atau orang tua biologis. Orang tua juga dapat dicirikan sebagai mereka yang telah mengajarkan banyak hal dan membentuk pemikiran hidup. Dalam profesi di sektor pertanian sebagai petani padi, maka sudut pandang orang tua merupakan faktor berpengaruh yang mendorong atau mengeliminir minat pemuda. Minat pemuda terhadap pertanian tentang sudut pandang orang tua menjelaskan tentang apakah bekerja sebagai petani mampu mengangkat kehormatan keluarga, membuat orang tua bangga dan menyejahterakan orang tua. Berdasarkan indikator di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor indikator minat tentang sudut pandang orang tua yaitu, 2,37. Minat pemuda juga dipengaruhi oleh pandangan bahwa menjadi petani merupakan profesi yang kurang mampu mengangkat kehormatan keluarga, tidak membuat orang tua bangga dan kurang bisa menyejahterakan orang tua. Berbeda dengan temuan dalam penelitian (Wal'alfrif, Harahap, & Basri, 2018) yang dilaksanakan di kecamatan Moro'o Kabupaten Nias yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua mendukung anaknya untuk menekuni usaha dalam bidang pertanian, maka temuan penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua tidak menginginkan anaknya untuk melanjutkan profesi sebagai petani sehingga hal tersebut menjadi penyebab yang mengurangi minat pemuda terhadap sektor pertanian. Namun kedua penelitian ini menekankan bahwa pengaruh lingkungan keluarga/orang tua memberikan dampak yang besar terhadap persepsi generasi muda dalam menentukan pilihan mereka untuk bekerja menjadi petani atau tidak. Mengenai pengaruh orang tua, berikut tanggapan Retno seorang pemuda lulusan SMK:

*“Daripada dadi tani mending dadi karyawan Indomaret, Mbak. Ngonong jarene Bapak. Bapak Ibu wis nang sawah, anakke ojo sampek.”*

### **Penghasilan**

Minat pemuda terhadap profesi petani tentang penghasilan mengukur apakah bekerja sebagai petani dapat mencukupi kebutuhan hidup, memperoleh penghasilan untuk pendidikan anak, memperoleh penghasilan untuk kebutuhan tidak terduga. Berdasarkan indikator tersebut maka minat pemuda terhadap profesi petani merupakan profesi yang kurang bisa menghidupi kebutuhan keluarga dengan rata-rata skor 1,87. Terkait hal ini, pandangan Wahyu salah seorang pemuda mengatakan:

*“Dadi tani kate dijupuk apane Mbak. Gak onok duwikke, enthuk kesele thok.”*

### **Lingkungan kerja**

Minat pemuda desa terhadap profesi petani tentang lingkungan kerja mengukur apakah bekerja sebagai petani akan menghabiskan waktu yang Panjang. Bekerja sebagai petani artinya menghabiskan tenaga yang besar karena aktivitasnya melelahkan dan apakah bekerja sebagai petani akan mencitrakan diri sebagai pekerjaan yang dipandang sebelah mata karena lingkungan di luar ruangan (sawah) bukan kantor sehingga menurunkan gengsi. Berdasarkan indikator tersebut diperoleh rerata karena aktivitasnya memerlukan cukup banyak energi. Hal ini didukung hasil penelitian Oktavia dan Suprasti (2020) yang menjelaskan bahwa profesi petani yang rangkaian aktivitasnya mulai awal kegiatan yaitu skor 2,61 pada indikator terkait petani sebagai profesi adalah pekerjaan yang melelahkan. Dimulai dari mengolah lahan sebelum ditanami, proses tanam, memberikan pupuk pada tanaman, sampai dengan memanen membutuhkan tenaga dilakukan di luar ruangan baik dalam kondisi terik matahari

maupun hujan. Menanggapi perihal lingkungan kerja sebagai petani yang dianggap sangat memakan energi karena aktivitas fisik di luar ruangan, berikut komentar salah seorang pemuda bernama Faiz:

*“Jelas kesele Mbak, nggarap sawah udan panas. Butuh tenogo gedhe.”*

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang minat pemuda terhadap sektor pertanian terutama profesi petani di desa Sekarpuro kecamatan Pakis kabupaten Malang, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa minat generasi muda sangat dipengaruhi oleh faktor sudut pandang orang tua, lingkungan kerja dan penghasilan. Berdasarkan temuan studi persepsi minat pemuda tentang profesi petani padi sejumlah 99 orang pemuda, diketahui minat generasi muda terhadap pertanian sangat setuju 4% tidak setuju 52,5 % normal 38.4 % setuju 5.1. Nilai 100% adalah nilai kumulatif dari penjumlahan 4% + 52,5 % + 38.4 % + 5.1% = 100%. Sedangkan umur, modal, pendidikan tidak memberikan pengaruh dalam membentuk persepsi (minat) generasi muda terhadap pertanian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aceng Jujun Junaidi, Oeng Anwarudin, M. M. (n.d.). *Dinamika Kelompok Tani Terhadap Minat Generasi Muda Pada Kegiatan Usaha Tani Padi (Oryza sativa. L) Di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu*. Retrieved February 19, 2023, from 2020 website: <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/101/84>
- Budi, R. A., 1a, K., Mukti, D. G. W., Program, S. P., Agribisnis, S., Pertanian, F., ... Kusumo, B. (2019). *POTRET PETANI MUDA (Kasus Pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten*

- Bandung Barat*). *Jurnal AgribiSains* ISSN, 5.
- Mufriantje, F. (2021). *Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian dalam Berbagai Perspektif*.
- Mursidi. (2014). *Analisis Pengaruh Sumber Daya Petani terhadap Peningkatan Produksi Karet di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat*. 1–54.
- Oktavia, S. E., & Suprapti, I. (2020). *Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan*. *Agriscience*, 1(2), 383–395. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8022>
- Propantoko, H., Hasian, W., Nauraini, N., Batara, L. N., & Abdullah, S. (2019). *Indeks Kedaulatan Pangan. Koalisi Rakyat Untuk Kedaulatan Pangan (KRKP)*, 53(9), 1689–1699.
- Wal'alfrif, G., Harahap, N., & Basri, A. H. H. (2018). *Perspektif Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan Di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat*. *Agrica Ekstensia*, 12The chal(01), 60–71.
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). *Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia*. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, (2017), 92–102.